

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sulawesi Selatan Pada Masa Gerakan Abdul Qahar Mudzakkar

Pradata Ardi Saputro^{1✉}, Vina Permana Putri²

(1,2) Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak: Gerakan Abdul Qahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan pada dekade 1950–1960-an merupakan salah satu konflik bersenjata terpanjang dalam sejarah Indonesia pascakemerdekaan yang membawa dampak luas terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan pada masa berlangsungnya gerakan tersebut, khususnya di wilayah pedesaan yang menjadi basis konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian sejarah sosial-ekonomi melalui studi pustaka terhadap artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan sumber sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik berkepanjangan menyebabkan terganggunya sektor pertanian, kerusakan infrastruktur pedesaan, penurunan pendapatan rumah tangga, meningkatnya kemiskinan, serta melemahnya akses masyarakat terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Selain itu, konflik memperkuat stratifikasi sosial dan ketimpangan ekonomi yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini menegaskan bahwa kondisi sosial ekonomi tidak hanya merupakan dampak konflik, tetapi juga berperan sebagai faktor struktural yang memperpanjang keberlangsungan gerakan. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah konflik regional di Indonesia dengan perspektif sosial ekonomi serta menjadi rujukan bagi kebijakan pembangunan wilayah pascakonflik.

Abstract: *The Abdul Qahar Mudzakkar movement in South Sulawesi between the 1950s and 1960s constituted one of the most prolonged armed rebellions in post-independence Indonesia, significantly affecting local socio-economic conditions. This study aims to analyze the social and economic impacts of the movement on South Sulawesi society, particularly in rural areas that became centers of conflict. Using a qualitative historical research design, this study employs document analysis of academic journals, dissertations, and historical records relevant to the DI/TII movement and regional socio-economic dynamics. The findings indicate that prolonged armed conflict led to severe disruption of agricultural production, damage to rural infrastructure, declining household incomes, increased poverty, and social stratification. The instability also weakened state services, reduced educational access, and intensified survival-based economic practices. Furthermore, socio-economic disparities reinforced local grievances that sustained the movement. This study contributes to the historiography of Indonesian regional conflicts by integrating socio-economic perspectives into the analysis of political rebellion. The findings underline the importance of socio-economic recovery and inclusive development in post-conflict regions.*

Article history:

Received: 26 August 2023

Revised: 02 October 2023

Accepted: 19 November 2023

Published: 28 November 2023

Kata kunci:

kondisi sosial ekonomi, Sulawesi Selatan, Abdul Qahar Mudzakkar, konflik bersenjata, gerakan DI/TII

Keyword:

socio-economic conditions, South Sulawesi, Abdul Qahar Mudzakkar, regional conflict, DI/TII movement

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite: Saputro, P. A., & Putri, V. P. (2023). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sulawesi Selatan Pada Masa Gerakan Abdul Qahar Mudzakkar. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 74–81. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v1i2.361>

PENDAHULUAN

Konflik bersenjata pascakemerdekaan merupakan salah satu tantangan terbesar dalam proses konsolidasi negara Indonesia. Di antara berbagai konflik regional yang terjadi pada dekade 1950-an hingga 1960-an, gerakan Abdul Qahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan menempati posisi penting karena durasi konflik yang panjang, cakupan wilayah yang luas, serta dampaknya yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat lokal. Gerakan ini, yang kemudian terintegrasi dengan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), tidak hanya menantang legitimasi negara, tetapi juga mengubah

struktur sosial dan ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan secara mendalam (Hasbi, 2014; Strazzeri, 2022).

Sebagian besar kajian mengenai gerakan Abdul Qahar Mudzakkar masih berfokus pada aspek politik, ideologi, dan dinamika militer. Penelitian-penelitian tersebut menempatkan gerakan ini sebagai bagian dari pergulatan negara dalam menegakkan kedaulatan dan menghadapi pemberontakan bersenjata di daerah (Hasbi, 2014; Sahajuddin, 2019). Meskipun pendekatan ini penting, fokus yang terlalu dominan pada dimensi politik dan keamanan cenderung mengaburkan realitas sosial ekonomi masyarakat yang hidup dan bertahan di tengah konflik berkepanjangan.

Dalam konteks Sulawesi Selatan, konflik Abdul Qahar Mudzakkar berlangsung terutama di wilayah pedesaan yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Kondisi ini menjadikan masyarakat desa sebagai kelompok paling rentan terhadap dampak konflik. Penelitian Saputro (2023a; 2023b) menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat terganggu secara sistematis akibat situasi keamanan yang tidak stabil, mulai dari terganggunya musim tanam hingga terputusnya jalur distribusi hasil pertanian. Dampak ini tidak bersifat sementara, tetapi membentuk pola kemiskinan struktural yang berlanjut setelah konflik mereda.

Secara sosial, masyarakat Sulawesi Selatan pada masa tersebut memiliki struktur hierarkis yang kuat, yang terdiri atas elite tradisional, kelompok masyarakat merdeka, dan lapisan bawah (Azizah, 2020). Struktur sosial ini berinteraksi secara kompleks dengan kondisi konflik, di mana ketimpangan ekonomi dan akses sumber daya semakin tajam. Dalam situasi konflik, kelompok masyarakat bawah cenderung menanggung beban ekonomi paling berat, sementara elite lokal memiliki daya adaptasi yang lebih besar. Kondisi ini memperdalam ketegangan sosial dan menciptakan kerentanan yang memperpanjang konflik (Najamuddin, 2017).

Selain berdampak pada struktur sosial, konflik juga melemahkan kapasitas negara dalam menyediakan layanan publik dasar. Studi Morrell (2014) menunjukkan bahwa lemahnya kehadiran negara di tingkat lokal selama periode konflik mendorong munculnya ketidakpuasan masyarakat terhadap tata kelola pemerintahan. Hal ini terlihat dari terbatasnya akses pendidikan, pelayanan kesehatan, dan jaminan keamanan bagi masyarakat sipil. Dalam konteks Sulawesi Selatan, kondisi ini semakin memperburuk kesejahteraan masyarakat pedesaan yang telah terdampak secara ekonomi akibat konflik bersenjata.

Kajian mengenai kemiskinan dan kesenjangan ekonomi di Sulawesi Selatan pada periode pascakonflik menunjukkan bahwa daerah-daerah yang pernah menjadi basis konflik cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lain (Hasmin, 2015; Sabar et al., 2022). Ketimpangan pembangunan antarwilayah juga tercermin dalam distribusi fiskal dan struktur ekonomi regional, sebagaimana ditunjukkan oleh Iskandar dan Saragih (2018) serta Romadhon (2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa dampak konflik terhadap kondisi sosial ekonomi bersifat jangka panjang dan tidak sepenuhnya pulih dalam waktu singkat.

Meskipun demikian, hubungan antara konflik Abdul Qahar Mudzakkar dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan belum dianalisis secara komprehensif dalam satu kerangka kajian yang terintegrasi. Sebagian penelitian menempatkan kondisi sosial ekonomi hanya sebagai latar belakang konflik, bukan sebagai variabel kontekstual yang saling memengaruhi dengan dinamika gerakan. Padahal, kondisi ekonomi yang tertekan dan ketimpangan sosial yang menguat dapat berfungsi sebagai faktor struktural yang menopang keberlanjutan konflik (Sahajuddin, 2019; Azizah, 2020).

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam memahami konflik Abdul Qahar Mudzakkar, khususnya dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama analisis. Dengan menelaah kondisi sosial ekonomi masyarakat secara mendalam, penelitian ini berupaya menggeser fokus kajian dari aktor dan peristiwa politik semata menuju pengalaman hidup masyarakat yang terdampak konflik. Pendekatan ini sejalan dengan kajian sejarah sosial yang menekankan pentingnya konteks struktural dalam memahami dinamika konflik regional.

Selain kontribusi teoretis, kajian tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat pada masa konflik juga memiliki relevansi praktis. Pemahaman yang komprehensif mengenai dampak konflik terhadap kesejahteraan masyarakat dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan wilayah pascakonflik yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai akar sosial ekonomi konflik, upaya rekonsiliasi dan pembangunan berisiko mengabaikan kebutuhan masyarakat yang paling terdampak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan pada masa gerakan Abdul Qahar Mudzakkar dengan menelaah dampak konflik terhadap sektor ekonomi, struktur sosial, dan akses layanan publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi kajian sejarah konflik regional di Indonesia serta memperkaya diskursus mengenai hubungan antara konflik bersenjata dan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian sejarah sosial-ekonomi. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan pada masa gerakan Abdul Qahar Mudzakkar dalam konteks konflik bersenjata. Penelitian sejarah sosial memungkinkan analisis terhadap hubungan antara peristiwa konflik, struktur sosial, dan dinamika ekonomi masyarakat secara kontekstual dan temporal, tanpa memisahkan fenomena tersebut dari latar historisnya (Hasbi, 2014; Sahajuddin, 2019).

Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekaligus menganalisis dampak konflik terhadap sektor ekonomi, struktur sosial, dan akses layanan publik. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis kuantitatif, melainkan membangun pemahaman analitis berdasarkan sintesis temuan dari literatur ilmiah yang relevan.

Sumber dan Jenis Data

Data penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah terakreditasi, disertasi, dan publikasi akademik yang secara langsung maupun tidak langsung membahas gerakan Abdul Qahar Mudzakkar, konflik DI/TII di Sulawesi Selatan, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat pada periode terkait. Referensi utama mencakup kajian sejarah konflik (Hasbi, 2014; Strazzeri, 2022; Sahajuddin, 2019), studi struktur sosial dan ideologi gerakan (Azizah, 2020; Najamuddin, 2017), serta penelitian tentang kemiskinan, ketimpangan, dan pembangunan ekonomi di Sulawesi Selatan (Hasmin, 2015; Iskandar & Saragih, 2018; Sabar et al., 2022; Romadhon, 2023).

Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas akademik, dan keterkaitan temporal dengan periode konflik yang diteliti. Hanya sumber yang tercantum dalam daftar pustaka artikel yang digunakan dalam analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber pustaka. Setiap dokumen dibaca secara kritis untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat, struktur sosial, dampak konflik terhadap kehidupan, serta peran negara dalam penyediaan layanan publik. Proses ini dilakukan dengan mencatat kutipan substantif, temuan utama, dan konteks analisis dari masing-masing sumber.

Untuk menjaga konsistensi dan ketertelusuran data, penelusuran pustaka difokuskan pada publikasi yang membahas wilayah Sulawesi Selatan dan periode konflik 1950–1960-an, serta studi-studi pascakonflik yang merefleksikan dampak jangka panjang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik dan analisis historis-kontekstual. Analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti dampak konflik terhadap sektor pertanian, pendapatan masyarakat, stratifikasi sosial, dan akses layanan publik. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis secara historis dengan menempatkannya dalam konteks dinamika konflik Abdul Qahar Mudzakkar dan kondisi sosial politik Indonesia pada masa pascakemerdekaan.

Analisis historis-kontekstual dilakukan dengan membandingkan temuan antar sumber untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai konsistensi temuan serta menghindari generalisasi yang tidak didukung oleh data pustaka yang tersedia (Saputro, 2023a; 2023b).

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai publikasi akademik yang berbeda. Dengan menggunakan sumber dari disiplin sejarah, ekonomi, dan ilmu sosial, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan seimbang mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan pada masa konflik. Selain itu, penggunaan referensi yang telah melalui proses penelaahan sejawat (peer-reviewed) turut meningkatkan reliabilitas dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Konflik terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa sektor ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan pada masa gerakan Abdul Qahar Mudzakkar mengalami gangguan serius, terutama pada sektor pertanian sebagai basis utama kehidupan masyarakat pedesaan. Konflik bersenjata menyebabkan ketidakamanan wilayah, pengungsian penduduk, serta terbengkalainya lahan pertanian, sehingga siklus produksi pangan terganggu secara berkelanjutan (Saputro, 2023a; Saputro, 2023b). Kondisi ini berdampak langsung terhadap menurunnya volume produksi dan ketahanan pangan rumah tangga.

Penurunan aktivitas pertanian berimplikasi pada melemahnya pendapatan masyarakat. Studi-studi tentang kemiskinan di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap lahan produktif dan pasar selama konflik mempersempit sumber pendapatan masyarakat, terutama kelompok petani kecil dan buruh tani (Hasmin, 2015; Sabar et al., 2022). Dalam jangka panjang, kondisi ini membentuk pola kemiskinan struktural yang sulit dipulihkan segera setelah konflik berakhir.

Perubahan Struktur Sosial dan Ketimpangan Ekonomi

Dari sisi sosial, konflik memperkuat stratifikasi yang telah ada dalam struktur masyarakat Sulawesi Selatan. Azizah (2020) menunjukkan bahwa struktur sosial yang terbagi antara elite lokal, kelompok masyarakat merdeka, dan lapisan bawah menjadi semakin timpang dalam situasi konflik. Kelompok elite memiliki kapasitas adaptasi ekonomi dan politik yang lebih besar, sementara kelompok bawah mengalami kerentanan ekonomi yang semakin dalam.

Najamuddin (2017) menegaskan bahwa konflik juga memicu ketegangan horizontal antarkelompok sosial, yang sebagian dipicu oleh perebutan sumber daya yang semakin terbatas. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada distribusi ekonomi, tetapi juga memengaruhi relasi sosial dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, konflik tidak hanya menghasilkan kerusakan fisik, tetapi juga mengubah tatanan sosial masyarakat secara struktural.

Melemahnya Peran Negara dan Layanan Publik

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konflik Abdul Qahar Mudzakkar berdampak signifikan terhadap melemahnya peran negara di tingkat lokal. Morrell (2014) mencatat bahwa ketidakstabilan keamanan menghambat negara dalam menjalankan fungsi pelayanan publik, termasuk pendidikan, kesehatan, dan administrasi pemerintahan. Kondisi ini tercermin dalam rendahnya akses masyarakat terhadap layanan dasar selama periode konflik.

Studi Rahman dan Abdurakhman (2023) mengenai gangguan DI/TII di wilayah Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa aktivitas politik dan sosial masyarakat sering kali terganggu oleh ancaman keamanan. Dalam konteks ini, masyarakat berada dalam kondisi ketidakpastian yang berkepanjangan, sehingga fokus utama bergeser dari peningkatan kesejahteraan menuju strategi bertahan hidup.

Sintesis Empiris Dampak Sosial Ekonomi

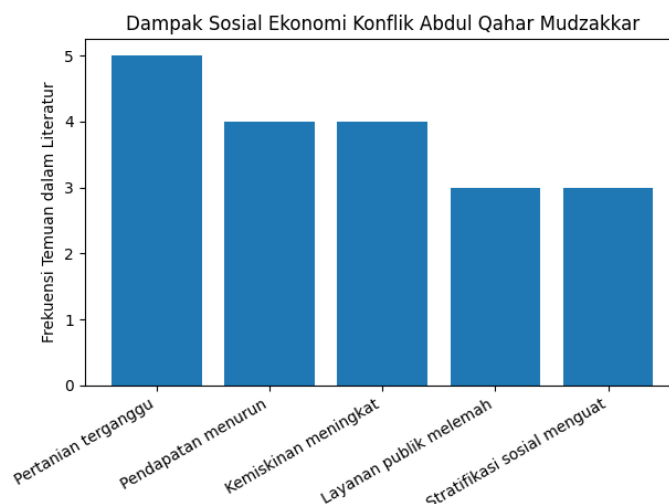
Berdasarkan sintesis temuan dari berbagai sumber pustaka, dampak sosial ekonomi konflik dapat dirangkum sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dampak Sosial Ekonomi Gerakan Abdul Qahar Mudzakkar Berdasarkan Literatur

Aspek Sosial Ekonomi	Bentuk Dampak Utama	Sumber Utama
Pertanian	Lahan terbengkalai, produksi menurun	Saputro (2023a; 2023b); Salam & Ahmad (2022)
Pendapatan	Penurunan pendapatan rumah tangga	Hasmin (2015); Sabar et al. (2022)
Kemiskinan	Meningkatnya kemiskinan struktural	Sabar et al. (2022); Iskandar & Saragih (2018)
Layanan publik	Pendidikan dan kesehatan terganggu	Morrell (2014); Rahman & Abdurakhman (2023)
Struktur sosial	Stratifikasi dan ketimpangan menguat	Azizah (2020); Najamuddin (2017)

Visualisasi Dampak Sosial Ekonomi

Untuk memperjelas pola temuan empiris, Gambar 1 menyajikan diagram frekuensi kemunculan tema dampak sosial ekonomi dalam literatur yang dianalisis.



Gambar 1. Dampak Sosial Ekonomi Konflik Abdul Qahar Mudzakkar Berdasarkan Sintesis Literatur

Diagram tersebut menunjukkan bahwa gangguan terhadap sektor pertanian dan penurunan pendapatan merupakan dampak yang paling sering dibahas dalam literatur, diikuti oleh peningkatan kemiskinan serta melemahnya layanan publik dan struktur sosial. Temuan ini menegaskan bahwa dampak ekonomi dan sosial saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam konteks konflik berkepanjangan.

Implikasi Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konflik Abdul Qahar Mudzakkar tidak dapat dipahami hanya sebagai peristiwa politik dan militer. Kondisi sosial ekonomi masyarakat berperan sebagai dampak sekaligus konteks struktural yang memengaruhi dinamika konflik. Temuan ini sejalan dengan kajian Sahajuddin (2019) dan Strazzeri (2022) yang menekankan pentingnya melihat konflik regional dalam kerangka sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan Abdul Qahar Mudzakkar memberikan dampak yang signifikan dan berlapis terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan. Konflik bersenjata yang berlangsung dalam jangka waktu panjang menyebabkan terganggunya aktivitas ekonomi utama masyarakat, khususnya sektor pertanian, yang berimplikasi pada penurunan pendapatan rumah tangga dan meningkatnya kemiskinan struktural. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik tidak hanya menciptakan kerusakan fisik, tetapi juga melemahkan basis ekonomi masyarakat secara sistematis.

Selain dampak ekonomi, konflik turut memperkuat stratifikasi sosial dan ketimpangan antar kelompok masyarakat. Struktur sosial yang hierarkis menjadi semakin timpang dalam situasi konflik, di mana kelompok masyarakat bawah mengalami kerentanan ekonomi dan sosial yang lebih besar. Melemahnya kehadiran negara di tingkat lokal selama konflik juga berdampak pada terbatasnya akses

masyarakat terhadap layanan publik dasar, seperti pendidikan dan kesehatan, sehingga memperdalam kerentanan sosial.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari dinamika konflik Abdul Qahar Mudzakkar. Kondisi tersebut berperan sebagai dampak sekaligus konteks struktural yang memengaruhi keberlangsungan konflik. Oleh karena itu, kajian konflik regional perlu memasukkan dimensi sosial ekonomi secara lebih eksplisit. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali data mikro dan sejarah lisan guna memperkaya pemahaman tentang pengalaman masyarakat dalam menghadapi konflik dan proses pemulihan pascakonflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. K. (2016). *Haji di Bontonompo Kabupaten Gowa: Tinjauan sosial ekonomi*. Al-Qalam, 19(2). <https://doi.org/10.31969/ALQ.V19I2.153>
- Anwar, A. F., & Nursini, N. (2018). Mengungkap kehidupan petani miskin pedesaan: Sebuah kajian sosial ekonomi. *Economic, Commerce, and Culture*, 5(1). <https://doi.org/10.24252/ECC.V5I1.5142>
- Ardila, A., Sugiharto, E., & Purnamasari, E. (n.d.). Profil sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Baras, Kecamatan Baras, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. <https://doi.org/10.30872/jppa.v6i1.118>
- Azizah, N. (2020). Islamisme: Ideologi gerakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan 1952–1965. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 15(2). <https://doi.org/10.20414/JPK.V15I2.1585>
- Haryanto, & Lay, M. C. (2014). *Klanisasi demokrasi dalam politik lokal di Indonesia (Studi kasus: Qahhar Mudzakkar dan politik klan di Sulawesi Selatan)* (Disertasi).
- Hasbi, M. (2014). The band of Abdul Qahhar Mudzakkar: Biographical sketch of rebellious leaders of Islamic State–Indonesian Islamic Army (DI/TII) of Sulawesi. *Journal of Indonesian Islam*, 8(2), 263–283. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2014.8.2.263-283>
- Hasmin. (2015). Analisis kemiskinan ditinjau dari tempat tinggal, pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan di Sulawesi Selatan.
- Iskandar, A., & Saragih, R. (2018). Analisis kondisi kesenjangan ekonomi daerah: Studi kasus kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 2(1). <https://doi.org/10.31092/JIA.V2I1.232>
- Morrell, E. (2014). Desentralisasi atau separasi? Suatu tinjauan dari Sulawesi Selatan. *Antropologi Indonesia*, 68. <https://doi.org/10.7454/AI.V0I68.3434>
- Najamuddin, N. (2017). Rivalitas elit bangsawan dengan kelompok terdidik pada masa revolusi: Analisis terhadap pergulatan nasionalisme lokal di Sulawesi Selatan menuju NKRI.
- Nasar, A., Anwar, A., & Hayari, H. (2023). Kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya tambang nikel di Desa Roraya Kabupaten Konawe Selatan (2007–2020). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 8(3). <https://doi.org/10.36709/jpps.v8i3.168>
- Rahman, A., & Abdurakhman, A. (2023). Gangguan DI/TII di perbatasan Enrekang–Toraja pada Pemilu 1955. *Fajar Historia*, 7(1). <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i1.6951>
- Romadhon, A. (2023). Analysis of horizontal fiscal imbalance in South Sulawesi Province: Williamson index and Klassen typology approach. *Marginal Journal of Management Accounting General Finance and International Economic Issues*, 3(2). <https://doi.org/10.55047/marginal.v3i2.935>
- Rubama, F., Maryati, S., & Lahay, R. J. (2023). Aspek geografis kondisi sosial ekonomi dan budaya suku Minahasa di Desa Kaaruyan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo. *GeoJPG*, 1(2). <https://doi.org/10.34312/geojpg.v1i2.14871>
- Sabar, W., Iwang, B., & Maisar, M. (2022). Revealing poverty in South Sulawesi with several interrelated development indicators. *Sorot*, 17(3), 129–137. <https://doi.org/10.31258/sorot.17.3.129-137>

-
- Sahajuddin, S. (2019). Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan dalam kajian sumber sejarah lisan 1950–1965. <https://doi.org/10.3405/SSIHSS.V0I1.7626>
- Salam, S. A., & Ahmad, A. (2022). Transformasi teknologi panca usahatani dan dampaknya terhadap sistem sosial ekonomi dan budaya petani Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. *Tarjih Agribusiness Development Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.47030/tadj.v3i01.627>
- Strazzeri, V. (2022). Perlawanan DI/TII terhadap negara: Studi terhadap gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. *HISTORIA Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.24127/hj.v10i1.2453>